

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat bermanfaat sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan bagi penulis pada penelitian ini antara lain :

1. Tan sau eng (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Tan Sau Eng yang dilakukan pada tahun 2013 ini mengambil topik tentang “Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR Terhadap ROA Bank Internasional Dan Bank Nasional *Go Public* Periode 2007 – 2011”.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling pada Bank Internasional, data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi yang berupa Laporan Keuangan periode 2007 sampai dengan 2011. Teknis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
2. Variabel NIM mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*.
3. Variabel BOPO, LDR, NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go*

Public.

4. Variabel CAR mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*.
5. Dari ke lima variabel bebas NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR yang memiliki pengaruh paling dominan adalah NIM dengan koefisien determinan sebesar 0,429.

2. Hafin Reindi Praidi (2014)

Topik pada penelitian ini mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel satu dengan variabel yang lain. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan variabel terikat yang digunakan yaitu ROA.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kausatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil melalui *website* www.ojk.go.id. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2010 sampai periode triwulan II tahun 2013. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 3 bank sebagai sampel yaitu PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk, PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk, dan PT. Bank Mega Tbk. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil pada penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada BUSN *Go Public*.
2. Variabel LDR, NPL, PDN secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN *Go Public*.
3. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN *Go Public*.
4. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada BUSN *Go Public*.
5. Variabel IRR, BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada BUSN *Go Public*.
6. Di antara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada BUSN *Go Public* adalah BOPO.

3. Hesti nur isnaini (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Nur Isnaini yang dilakukan pada tahun 2015 ini mengambil topik tentang “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, Dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*”.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*, data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi yang berupa Laporan Keuangan periode 2010 sampai dengan 2014.

Teknis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik.

Dari penelitian terdahulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, NPL, APB,PDN, IRR, BOPO, dan FACR secara bersama sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*. Besarnya pengaruh variabel bebas LDR, NPL, APB,PDN IRR,BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama sama terhadap ROA adalah sebesar 62.8 persen sedangkan sisanya 37.2 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.
2. LDR, NPL, FACR dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
3. APB, PDN, BOPO dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
4. Diantara ketujuh variabel bebas, yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* yang menjadi sampel penelitian adalah BOPO dengan kontribusi sebesar 1.11 persen, lebih tinggi dibandingkan kontribusi variabel bebas lainnya.

4. Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015)

Peneliti keempat yang dijadikan rujukan berjudul “pengaruh LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*” disusun pada tahun 2015. Permasalahan yang diteliti oleh Rommy Rifky

Romadloni, Herizon tersebut tentang apakah variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling pada Bank Devisa *Go Public*. Data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data sekunder dengan metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi yaitu berupa Laporan Keuangan periode tahun 2012-2017. Peneliti menggunakan teknis analisis data berupa Analisis Regresi Linier Berganda. Dari penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
2. Variabel LDR, IPR, APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
3. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
4. Variabel NPL dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
5. Variabel LAR, PDN, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
6. Dari ke sembilan variabel bebas LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan adalah BOPO dengan koefisien determinan sebesar 62,09 persen.

5. Dany kurniawan (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Dany Kurniawan yang dilakukan pada tahun 2016 ini mengambil topik tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Pembangunan Daerah” yang menggunakan rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling pada Bank Pembangunan Daerah, data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi yang berupa Laporan Keuangan periode 2010 sampai dengan 2015. Teknis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama sama memiliki pengaruh terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian adalah sebesar 47,9 persen, sedangkan sisanya 52,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Variabel LDR, IPR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Variabel NPL, IRR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Variabel APB dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Diantara kedelapan variabel bebas yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap

Return On Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah adalah variabel bebas BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 20.6 persen lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

6. Moch. Rofi'i (2016)

Peneliti pertama yang dijadikan rujukan berjudul “pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah” disusun pada tahun 2016. Permasalahan yang diteliti oleh Moch. Rofi'i tersebut tentang apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* pada Bank Pembangunan Daerah. Data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data sekunder dengan metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi yaitu berupa Laporan Keuangan periode tahun 2011-2015. Peneliti menggunakan teknis analisis data berupa Analisis Regresi Linier Berganda. Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA sebesar 85,1 persen sedangkan sisanya 14,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Variabel LDR, APB, NPL, PDN, BOPO, FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

3. Variabel IPR dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Dari kedelapan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap ROA adalah BOPO dengan koefisien determinan sebesar 87,6 persen.

Perbedaan dan persamaan dari variabel penelitian, populasi, teknik sampling, periode, metode pengumpulan data, dan teknik analisis antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terdapat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Perbedaan Dan Persamaan Antara Peneliti Terdahulu Dengan Peneliti Sekarang

Aspek	Tan Sau Eng (2013)	Hafin Reindi Praiadi (2014)	Hesti Nur Isnaini (2015)	Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015)	Dany Kurniawan (2016)	Moch. Rofi'i (2016)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	Profitabilitas	Profitabilitas	Profitabilitas	Profitabilitas	Profitabilitas	Profitabilitas	Profitabilitas
Variabel Bebas	NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan BOPO	LDR, NPL, APB, PDN, IRR, BOPO, dan FACR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR	LDR, IPR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO dan FBIR
Populasi	Bank Internasional dan Bank Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Devisa <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Periode	2007-2011	2010-2013	2010-2014	2010-2014	2010-2015	2011-2015	2013-2018
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber: Tan Sau Eng (2013), Hafin Reindi Praiadi (2014), Hesti Nuraini (2015), Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015), Dany Kurniawan (2016), Moch. Rofi'i (2016).

2.2 Landasan Teori

Sub bab ini, peneliti menguraikan mengenai teori-teori dan beserta rasio-rasio yang berhubungan dengan topik yang diambil oleh peneliti. Berikut penjelasan yang lebih rinci mengenai teori dan rasio yang digunakan.

2.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas sering disebut rentabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba. Aspek profitabilitas merupakan aspek yang dianggap penting dalam suatu bank. Profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio sebagai berikut (Kasmir, 2012:327-337):

1. *Return on Equity (ROE)*

Return On Equity digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan yang dipengaruhi jumlah modal bank dengan mengandalkan laba bank. *Return on Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Semakin besar ROE, maka semakin besar pula tingkat keuntungan bank yang dicapai sehingga bank tidak terlalu besar dalam kondisi bermasalah. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Rata-Rata Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah

aktiva yang digunakan dalam perusahaan oleh karena itu digunakan laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan sehingga rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan

jumlah aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset yang dimiliki bank}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a) Laba yang dihitung laba bersih bank sebelum pajak satu tahun terakhir.
- b) Total aktiva adalah rata-rata volume usaha selama dua belas bulan terakhir.

Rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas pada penelitian ini menggunakan rasio ROA

2.2.2 Risiko Usaha Bank

Risiko Usaha adalah terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya sebuah kemungkinan itu dapat dipastikan ataupun diperkirakan (POJK No. 18/POJK.03/2016). Risiko Usaha bank merupakan suatu potensi terjadinya kejadian yang dapat menyebabkan timbulnya kerugian bagi bank. Risiko yang dapat dialami oleh bank adalah Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Pasar, Risiko Operasional.

A. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang terjadi akibat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang bisa digunakan tanpa mengganggu aktivitas

dan kondisi keuangan bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko Likuiditas dapat diukur menggunakan rasio keuangan menggunakan rumus antara lain (Kasmir 2012:316-318):

1. **LDR (*Loan to Deposit Ratio*)**

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio LDR yang tinggi memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka dan dana investasi *revenue sharing*.

2. **IPR (*Investing Policy Ratio*)**

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para kreditur dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga meliputi surat berharga yang dimiliki bank, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*repo*), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*).
- b. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka dan dana investasi *revenue sharing*.

3. *Cash Ratio (CR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh bank. CR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Kewajiban segera dibayar}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Alat likuid = kas + penempatan bank lain – tabungan bank lain
- b. Kewajiban segera dibayar = kewajiban segera dibayar + deposito + tabungan

4. *LAR (Loan To Asset Ratio)*

Rasio LAR ialah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan untuk bank memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit yang di berikan}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Penelitian ini menggunakan rasio LDR dan IPR untuk mengukur Risiko Likuiditas.

2.2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko pada posisi neraca (*on balace sheet*) dan rekening administratif (*off balace sheet*) termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko Pasar dapat diukur mengguakan rasio sebagai berikut (Frianto Pandia 2012:209):

1. **IRR (*Interest Rate Risk*)**

Rasio suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga. IRR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. *Interest rate sensitivitas asset* yaitu penempatan pada bank lain, surat berharga, repo, reverse repo, tagihan akseptasi, jumlah kredit dan penyertaan.
- b. *Interest rate sensitivitas liabilities* yaitu giro, tabungan, simpanan baerjangka, simpanan dari bank lain, dana investasi *revenue sharing*, pinjaman Bank Indonesia, hutang akseptasi, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

2. **PDN (*Posisi Devisa Netto*)**

PDN adalah penjumlahan dari nilai absolut dari nilai selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih tagihan dan kewajiban baik merupakan komitmen maupun kontinjensi dari rekening administratif untuk valuta asing yang dinyatakan dalam rupiah. Rumus yang digunakan :

$$PDN = \frac{(AV-PV) + \text{selisih of balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas : giro pada bank lain, penempatan bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang dibeikan.
- b. Pasiva valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman diterima.
- c. *Off balance sheet* : tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi (valas)
- d. Modal terdiri dari modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi).

Penelitian ini menggunakan Rasio IRR dan PDN untuk mengukur Risiko Pasar.

2.2.4 Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio salah satu diantaranya adalah (Taswan 2010:167):

1. NPL (*Non Performing Loan*)

NPL adalah rasio kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yaitu pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari

pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Rasio ini bisa diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah adalah kredit yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M)
- b. Total Kredit merupakan total jumlah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga bank yang terkait maupun tidak terkait.

2. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

Aktiva produktif bermasalah merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet, kemungkinan dikembalikannya kredit yang diberikan harus diamati terus melalui penilaian kolektabilitasnya. Kelancaran pengembalian kredit baik angsuran ataupun sekaligus merupakan salah satu cara penilaian. Juga kelancaran pembayaran bunga secara efektif, termasuk angsuran kredit yang merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat kelancaran dari kredit tersebut. Menurut (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah adalah aset produktif dengan kualitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).
- b. Total Aktiva produktif yaitu dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva.

3. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Rasio CKPN merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya persentase rasio cadangan perselisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Berikut Rumus yang diberikan (Taswan;2010;164):

$$CKPN = \frac{CKPN \text{ atas kredit}}{Total Kredit} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Penelitian ini menggunakan rasio NPL dan APB untuk mengukur Risiko Kredit.

3.2.4 Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko yang diakibatkan oleh ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional suatu bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko ini dapat dihitung dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Veithzal Rivai, dkk 2013:482-484):

1. BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk menekan biaya operasional dalam rangka memperoleh pendapatan operasional. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Biaya Operasional : beban bunga dan beban operasional selain bunga.
- b. Pendapatan Operasional : pendapatan bunga dan pendapatan operasional selain bunga.

2. **FBIR (Fee Base Income Ratio)**

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus yang digunakan adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan Operasional diluar pendapatan bunga : pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset keuangan, deviden, keuntungan dari penyertaan, *fee based income*, komisi, provisi, keuntungan dari penjualan aset keuangan, keuangan transaksi *spot derivative*, pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan Operasional yaitu hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan

valas, dan pendapatan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan rasio BOPO dan FBIR dalam mengukur Risiko Operasional.

2.2.4 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Pada sub bab ini menguraikan mengenai hubungan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel LDR, IPR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO, dan FBIR, terhadap ROA.

1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

Peneliti menggunakan rasio LDR dan IPR untuk mengukur risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank.

LDR merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan bank dalam memnuhi penyaluran kredit yang diberikan oleh bank itu sendiri. LDR berpengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas, hal ini terjadi karena apabila LDR meningkat maka telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan jumlah DPK, hal ini menjadi penyebab terjadinya peningkatan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga atau likuiditas bank meningkat, yang artinya risiko likuiditas bank menurun. LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, karena apabila LDR mengalami kenaikan artinya terjadi kenaikan pula pada total kredit dengan persentase kenaikan total DPK, hal ini menyebabkan terjadinya kenaikan pendapatan lebih tinggi daripada kenaikan biaya, sehingga laba meningkat dan ROA juga akan meningkat. Kesimpulannya adalah Risiko Likuiditas diukur dengan

menggunakan LDR yang memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan kenaikan LDR, maka dapat menyebabkan risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

Pengaruh IPR terhadap Risiko Likuiditas adalah negatif, karena apabila IPR naik maka telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan yang lebih besar daripada persentase peningkatan kenaikan DPK. Hal tersebut mengakibatkan IPR mengalami kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang semakin tinggi, risiko likuiditas bank akan menurun.

IPR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila IPR suatu bank mengalami kenaikan maka artinya telah terjadi kenaikan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan kenaikan DPK. Karena terjadi peningkatan pendapatanyang lebih besar daripada peningkatan biaya, maka bank mengalami kenaikan dan ROA juga mengalami kenaikan atau peningkatan. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa Risiko Likuiditas yang dapat diukur menggunakan rasio IPR yang memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan adanya kenaikan IPR menyebabkan risiko likuiditas menurun namun ROA suatu bank akan meningkat.

2. Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

Peneliti menggunakan rasio IPR dan PDN untuk mengukur risiko pasar yang dihadapi oleh bank.

IRR memiliki pengaruh positif/negatif terhadap Risiko tingkat bunga adalah, karena apabila IRR meningkat artinya telah terjadi kenaikan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL) maka ini menyebabkan tingkat suku bunga mengalami penurunan sehingga risiko tingkat suku bunga mengalami kenaikan dan sebaliknya. Sedangkan apabila IRR menurun maka kenaikan IRSA dengan persentase lebih kecil daripada kenaikan IRSL, maka itu dapat menyebabkan tingkat suku bunga meningkat sehingga risiko suku bunga bank akan mengalami penurunan dan sebaliknya.

IRR berpengaruh positif/negatif terhadap ROA, hal ini dikarenakan apabila IRR mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase IRSL, apabila saat itu tingkat bunga cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih tinggi daripada penurunan biaya bunga sehingga keuntungan bank akan menurun dan ROA bank pun akan ikut mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif atau negatif.

PDN merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap nilai tukar, maka pengaruh PDN terhadap risiko pasar bisa positif dan juga negatif. Selain itu PDN juga memiliki pengaruh positif atau negatif pula terhadap ROA, hal ini diakibatkan apabila PDN meningkat berarti telah terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik, maka terjadi

kenaikan pendapatan valas lebih tinggi dibanding kenaikan biaya valas, sehingga laba mengalami kenaikan, ROA mengalami kenaikan dan Risiko Pasar pun menurun. Dengan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa rasio PDN berpengaruh negatif terhadap ROA dan berpengaruh positif terhadap Risiko Pasar. Sehingga pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif, karena pada saat suku bunga cenderung turun menyebabkan peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan pasiva valas sehingga risiko pasar meningkat dan ROA menurun.

3. Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

Peneliti menggunakan rasio NPL dan APB untuk mengukur Risiko Kredit yang dihadapi oleh bank.

Pengaruh NPL terhadap Risiko Kredit adalah positif, karena apabila NPL mengalami kenaikan maka artinya telah terjadi kenaikan kredit bermasalah dengan persentase kenaikan yang lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah kredit yang disalurkan bank. Hal ini menyebabkan potensi terjadinya kredit bermasalah akan semakin meningkat, yang artinya risiko kredit yang dihadapi bank juga mengalami kenaikan.

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila NPL mengalami kenaikan, maka telah terjadi kenaikan kredit bermasalah yang lebih besar daripada kenaikan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Hal ini menyebabkan kenaikan biaya pencadangan lebih tinggi daripada kenaikan pendapatan sehingga keuntungan bank menurun dan ROA pun juga akan mengalami penurunan. Dengan adanya hal tersebut dapat disimpulkan bahwa risiko

kredit yang dapat diukur menggunakan rasio NPL yang memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit mengalami kenaikan namun ROA suatu bank akan mengalami penurunan.

APB merupakan sebuah rasio yang bisa mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap jumlah aktiva produktif. Pengaruh APB terhadap Risiko Kredit adalah positif, karena apabila APB mengalami peningkatan maka artinya telah terjadi kenaikan aktiva produktif yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan jumlah aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank tertentu, hal ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan total pinjaman yang diterima beserta bunganya tepat dengan jangka waktu yang telah disepakati sehingga risiko kredit mengalami peningkatan.

APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila APB mengalami kenaikan aktiva produktif yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan jumlah aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Hal ini mengakibatkan pendapatan menurun, laba menurun dan ROA juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa risiko kredit yang diukur menggunakan rasio APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya APB menjadi penyebab risiko kredit mengalami kenaikan namun ROA suatu bank akan menurun.

4. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

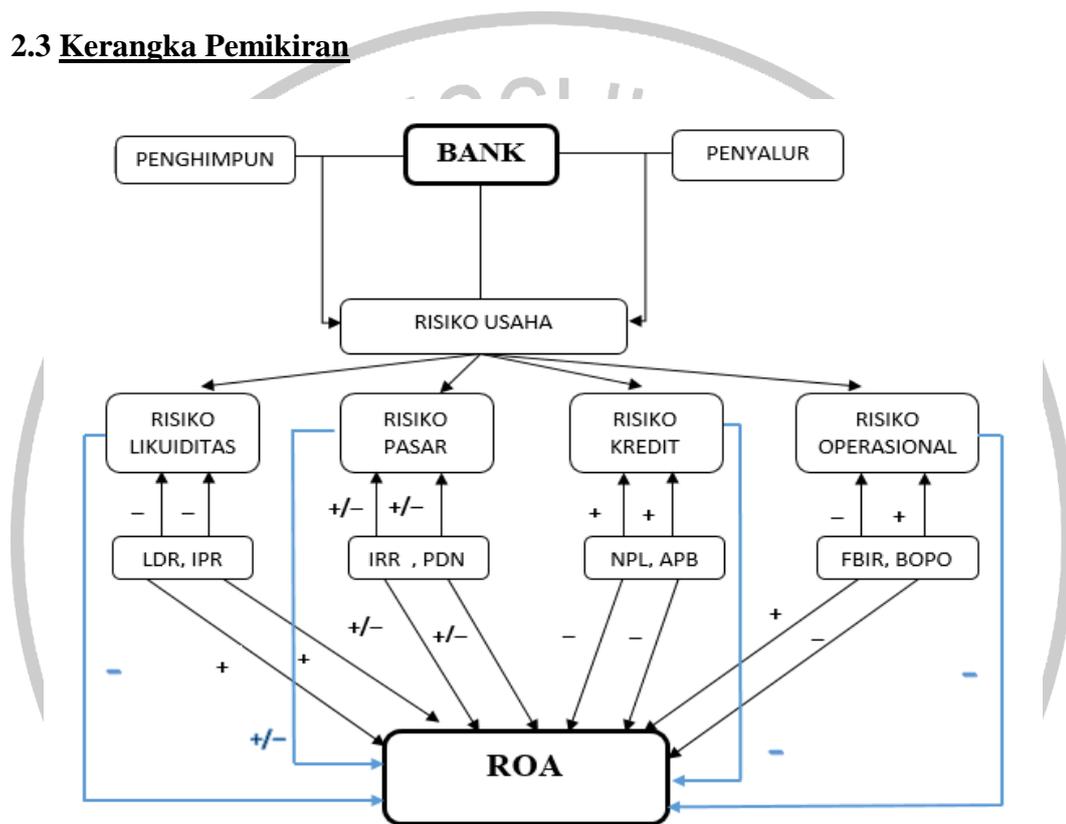
Peneliti menggunakan rasio BOPO dan FBIR untuk mengukur Risiko Operasional yang dihadapi oleh bank.

BOPO terhadap risiko operasional adalah berpengaruh positif. Hal ini terjadi karena apabila BOPO mengalami kenaikan, yang artinya peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase kenaikan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan efisiensi bank dalam menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional mengalami penurunan risiko operasional mengalami kenaikan. Disisi lain pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif, karena meningkatnya BOPO berarti telah terjadi peningkatan dari biaya operasional dengan persentase yang lebih tinggi dibanding persentase kenaikan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya lebih tinggi daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank akan menurun, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

FBIR merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan operasional non bunga dengan pendapatan operasional. Pengaruh FBIR terhadap Risiko Operasional adalah negatif, karena apabila FBIR mengalami kenaikan maka terjadi kenaikan terhadap pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih tinggi dibanding dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan tingkat efisiensi suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga mengalami kenaikan, sehingga risiko operasionalnya menurun. Namun pengaruh rasio FBIR terhadap ROA adalah positif, karena apabila FBIR mengalami kenaikan berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan operasional yang dijalankan oleh bank. Hal ini mengakibatkan laba bank mengalami peningkatan, modal bank

meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko usaha terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya FBIR maka akan menyebabkan terjadinya penurunan risiko operasional dan akan menyebabkan ROA meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

1. LDR, IPR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.